
Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Abdul Haris Maulana¹⁾, Suteja²⁾, Mahfudz³⁾, Siti Maryam Munjiat⁴⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

¹⁾Email: abdulharismaulana_std@syekhnurjati.ac.id

²⁾Email: suteja@syekhnurjati.ac.id

³⁾Email: mahfudz@syekhnurjati.ac.id

⁴⁾Email: siti.maryam.munjiat@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *The example of the kyai is a series of kyai activities that are usually carried out and can be imitated by the santri as an effort of the kyai in the process of forming the social morals of the santri. - values based on the Koran and al-Hadith which are called morals. The purpose of this study was to obtain data about the efforts of the kyai in shaping the personality of the students in order to become human beings with Islamic personalities with their religious knowledge. This research method uses qualitative methods with observation data collection techniques, documentation in-depth interviews and questionnaires. The data analysis technique used is data reduction. data appearance and conclusions. The results of the study indicate that the pesantren has implemented various methods to shape the social morals of the students, such as a generous, outgoing and friendly brotherhood, honestly speaking good words, fulfilling promises. mutual respect and tolerance. In the results of this study, almost all students have good social morals.*

Keywords:

Exemplary Kyai, Social Morals, and Santri

Abstrak: Keteladanan kyai merupakan serangkaian aktivitas kyai yang biasa dilakukan dan dapat ditiru santri sebagai upaya kyai dalam proses pembentukan akhlak sosial santri. Adanya pembentukan akhlak sosial pada santri merupakan usaha atau ikhtiar mengembalikan kebiasaan-kebiasaan baik yang kian memudar pada zaman sekarang, maka dibutuhkan penguatan kembali terhadap nilai-nilai berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang disebut akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang usaha kyai dalam membentuk kepribadian santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penampilan data serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai metode untuk membentuk akhlak sosial santri seperti persaudaraan, rendah hati, dermawan, supel dan ramah, jujur, bertutur kata yang baik, memenuhi janji, saling menghormati dan toleransi. Pada hasil penelitian ini hampir keseluruhan santri telah memiliki akhlak sosial yang baik.

Kata Kunci:

Keteladanan Kyai, Akhlak Sosial, dan Santri

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.9682>

Received: 09, 2020. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membentuk kepribadian menuju kedewasaan jiwa dan pikiran. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogie* yang memiliki arti bimbingan. Sementara dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang bermakna pengembangan atau bimbingan.¹ Agama Islam adalah agama universal yang mewajibkan pada umatnya berupa pendidikan karena dengan pendidikan manusia memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Berbicara mengenai metode pendidikan, dapat dipahami bahwa metode pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengajarkan materi pendidikan/pelajaran kepada peserta didik. Sehingga banyak metode-metode pembelajaran yang kita temui, terlebih lagi agama Islam banyak sekali memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan menawarkan berbagai metode-metode pendidikan yang Islami yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Tidak dapat dipungkiri memang ada begitu banyak metode pendidikan Islam namun dalam hal ini metode keteladananlah yang mampu menanamkan serta menumbuhkan dan membawa anak didik sejak dini untuk mampu menjadi manusia yang paripurna. Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik, karena dalam dirinya terdapat begitu banyak keteladanan yang bersifat Qur'ani secara utuh, serta dari perilakunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga untuk diimplementasikan di dunia pendidikan. Berakhlak yang baik berarti melaksanakan ajaran Islam dengan ajaran Islam yang lurus yang terdiri dari iman, Islam dan Ihsan. Orang yang berakhlak karimah berarti ia memohon Allah agar selalu membimbingnya ke arah yang baik. Oleh karena itu, manusia diberi pedoman berupa Al-Qur'an dan hadits agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Hal ini berkaitan dengan firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab:21)

Metode keteladanan ini diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik bagi para peserta didik (santri) sehingga mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa, masyarakat dan negara tergantung

¹ Muhammad Jundi, Muh Arif, and Abdullah, "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 4 Juni 2020: hlm. 42.

kepada bagaimana akhlaknya.² Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menurut al-Buthi, yaitu mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoi oleh-Nya.³

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Keteladanan kyai di pondok pesantren memberikan pengaruh baik secara spontan maupun secara sengaja. Pengaruh secara spontan dari keteladanan kyai yaitu mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Pengaruh secara sengaja berupa penyampaian model bacaan yang diikuti oleh santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua tentunya banyak ilmu pengetahuan yang sudah banyak diakui kebenaran dan manfaatnya. Seiring dengan fenomena abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbangan antara nilai, sikap pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan. Maka dari itu dalam dunia pesantren diperlukan peran yang ekstra dari sosok pemimpin (kiai) agar pembinaan tersebut dapat dilaksanakan sehingga kualitas dari anak didik (santri) pun meningkat dan pemimpin yang mempunyai mutu tinggi dari sudut tabiat, akhlak, kepandaian, dan keterampilan sangat dibutuhkan.⁴ Pendidikan dapat diumpamakan sebagai jalan atau proses demi menghasilkan produk yang unggul, jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan umum yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah yang pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. Dari tujuan umum dan khusus itulah santri berusaha dibentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya melalui keteladanan yang baik yang diberikan kyai, semestinya santri dapat memiliki akhlak sosial yang baik seperti saling menghormati, tolong menolong, sopan santun, memiliki kepedulian, menjaga silaturahmi dan menjaga lingkungan. Berbeda jika keteladanan yang diberikan kyai kurang baik, maka Santri cenderung memiliki akhlak sosial yang kurang baik, misalnya tidak memiliki sopan antun tidak memiliki rasa kepedulian dan

² Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. (Sleman: Deepublish. 2015). hlm. 55

³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2015). hlm. 216

⁴ Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Kencana. 2018). hlm. 201

empati, tidak saling menghormati, tidak suka tolong menolong, dan lain sebagainya.⁵

Pondok pesantren yang berperan sebagai pembentukan akhlak yang memiliki berbagai metode dan salah satunya adalah Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang turut menjaga ajaran Islam dan tentunya pendidikan tentang akhlak. Peran dari kyai dalam membentuk akhlak santri pada dilihat dari keteladanan sang kyai pada aktivitas kesehariannya, mulai dari berkata sopan pada siapapun termasuk santri, menjaga adab, menghormati tamu yang kerap kali datang ke rumahnya, disiplin, tawadhu, dan masih banyak kepribadian yang tercermin dari keteladanan kyai. Keteladanan yang dilakukan oleh kyai adalah salah satu cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak sosial pada santrinya, namun apa yang dicontohkan oleh kyai secara langsung belum sepenuhnya dilakukan oleh semua santri. Masih didapati santri-santri yang berkata-kata kasar, melakukan pelanggaran, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak berada di pesantren tanpa kabar, bermusuhan antara teman atau kelompok, kurang menghormati pendapat orang lain dan terkadang menimbulkan hubungan tidak harmonis antara sesama santri.

Keteladanan yang dilakukan oleh kyai melalui pengajian, bimbingan, dan aktivitas sehari-hari diharapkan santri dapat mencontoh dan melakukannya pada kehidupan sehari-hari para santri namun penulis menemui hal tersebut tidak terealisasi sepenuhnya. Sedangkan pondok pesantren telah berusaha menjadikan santri-santrinya memiliki adab atau akhlak yang benar sesuai ajaran agama Islam dan adat istiadat yang berlaku tanpa melanggar syariat Islam, sehingga santri memiliki tata krama, sopan santun, saling menghormati dan sebagainya. Tentu ini bertujuan menjadikan santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon? 2) Bagaimana akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon? 3) Apa sajakah hasil-hasil pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon? 4) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon. 2) Untuk mengetahui akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon. 3) Untuk mengetahui hasil-hasil pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon. 4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon.

⁵ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2010). hlm. 233

Keteladanan Kyai

Keteladanan menurut Armai Arief adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah” yang berarti “pengobatan dan perbaikan”,. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “alqudwah” dan alqidwah” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁶

Dalam pondok pesantren seseorang yang sering dijadikan teladan ataupun panutan utama adalah kyai maupun ustadz. Kyai adalah unsur esensial dari suatu pesantren. Kyai adalah gelar bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik dan mempunyai kepribadian yang terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, Kyai merupakan pendiri dan pemilik pesantren tersebut, memiliki murid atau santri, serta hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam memengaruhi perkembangan para santrinya.⁷

Landasan Dasar Keteladanan

Manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada santri. Seorang kyai harus senantiasa memberikan uswah yang baik pada santrinya dalam kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai menjaga tingkah lakunya, maka semakin didengar ajaran dan nasihatnya. Secara fitrah manusiawi, keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar Keteladanan yang bersumber pada al-Qur’an.⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Meneladani ulama’ sama dengan meneladani Rasulullah Muhammad SAW, sehingga meneladani ulama’ adalah berpahala. Allah SWT telah meletakkan pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW gambaran yang

⁶ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). hlm. 117

⁷ Samsul Nizar. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. (Jakarta: Kencana. 2013). hlm. 128

⁸ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004). hlm. 231

sempurna tentang manhaj Islam.

Tugas dan Tanggung Jawab Kyai

Tugas dan tanggung jawab seorang kyai yaitu menyampaikan, menjelaskan, mengembangkan berbagai pemikiran, membimbing dalam hal keagamaan, menegakkan syi'ar Islam, mempertahankan hak-hak santri, berjuang melawan musuh Islam, dan memberikan teladan dan contoh kearifan kepada para santrinya untuk melahirkan santri yang berakhlak mulia demi bangsa dan negara.⁹

Bentuk-bentuk Keteladanan Kyai

1) Berbicara

Lisan atau ucapan merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia. Walaupun kecil bentuknya lidah mempunyai peranan yang sangat besar sebagai organ tubuh manusia. Lisan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia atau bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan penciptanya. Pengaruh lisan atau ucapan, kata-kata, pembicaraan dan percakapan dengan kyai sangatlah berpengaruh besar bagi para santri. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.¹⁰

2) Berperilaku

Manusia selalu melakukan perbuatan baik dimanapun dan kapanpun ia berada, perbuatan itu penting atau biasa-biasa saja, dengan disengaja atau tidak disengaja. Adapun macam-macam perbuatan manusia dibedakan menjadi dua yaitu perbuatan baik yang mendatangkan manfaat dan perbuatan buruk yang mendatangkan petaka bagi dirinya. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai tujuan sa'adah atau kebahagiaan.¹¹

3) Berpakaian

Kyai haruslah memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian selain rapih dan menutup aurat dalam berpakaian, karena kebersihan dan kesucian merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam kehidupan orang yang beriman.¹²

Pembentukan Akhlak Sosial Santri

Menurut penjelasan al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak itu proses di dua wilayah, lahir dan batin. Membentuk akhlak harus membentuk perilaku luar yang telah meresap sedemikian rupa dalam jiwa. Karenanya membentuk akhlak hanya bisa dilakukan dengan pembiasaan, hingga melembaga dalam jiwa. Jika

⁹ Moch Eksan. *Kyai Kelana*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2000). hlm. 6-11

¹⁰ Syamsul A. Hasan. *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*. (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang. 2009). hlm. 187

¹¹ Barmawie Umary. *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani. 1995). hlm.29

¹² Syamsul A. Hasan. *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*. hlm. 188

perilaku itu baik, maka kebaikan itu harus meresap dan melembaga dalam jiwa, barulah ia benar-benar disebut akhlak baik. Maka ukuran akhlak baik adalah baik lahiriah dan batiniyah.¹³ Pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithoniyah.¹⁴

Akhlak diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.¹⁵

Kata sosial sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *societes* yang berarti masyarakat, sehingga dapat diartikan sosial adalah hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya dan bentuknya berbeda.¹⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial adalah tingkah laku atau interaksi individu terhadap individu yang lain dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Manusia tidak dapat hidup bermasyarakat dengan normal dan dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang mereka inginkan kecuali jika mereka berinteraksi antar sesamanya dengan baik dan benar.¹⁷

Dasar dan Tujuan Akhlak Sosial

Dasar yang pokok dalam pembentukan kepribadian muslim ini adalah potensi yang ada pada diri manusia, diantara potensi pokok itu adalah pada aspek biologis, sosiologis, kultural dan spiritual yang kesemuanya terangkum dalam fitrah manusia.¹⁸ Islam merupakan agama sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Surat Luqman: 17-18.¹⁹

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

¹³ Akhmad Shodiq. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Kencana. 2018). hlm.110

¹⁴ Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No 4. Juni 2020. hlm. 111.

¹⁵ Taufiqur Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1 No 4. Juni 2020. hlm. 127.

¹⁶ Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). hlm. 243

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia (at-Tarbiyah al-Khuluq)*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2004). hlm. 96

¹⁸ Nunung Hurhasanah, H. Wawan A. Ridwan, Suteja, "Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2. Desember 2018. hlm. 175

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). (Jakarta: Widya Cahaya. 2011). hlm. 397

Artinya: (17) hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QA. Luqman: 17-18).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup dengan panutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Sedangkan tujuan secara garis besarnya dari pendidikan pesantren yang berimplikasi pada pembentukan akhlak menurut Kafrawi mengatakan, bahwa dasar dan tujuan ideal dari pendidikan pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi pribadi muslim yang utuh dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khususnya adalah menyiapkan insan-insan yang *tafaquh fiddin*, yaitu suatu kelompok muda muslim yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki semangat pengabdian yang tinggi sebagai pencerminan pribadi yang utuh pendukung utama ajaran Islam.²⁰

Indikator Akhlak Sosial

Menurut Muhammad Alim, bahwa indikator dari seseorang memiliki akhlak sosial dalam Islam mencakup sikap menjalin tali persaudaraan (*ukhuwah*), *tawadhu*, dermawan, ramah dan sopan, memenuhi atau menepati janji, saling menghormati dan toleransi.²¹

Metode Pembentukan Akhlak Sosial

Pembentukan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem integrated, yaitu berbagai sistem yang menggunakan sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.²²

- 1) Latihan dan pembiasaan
- 2) Istiqomah
- 3) Keteladanan
- 4) Nasehat
- 5) Kedisiplinan
- 6) Faktor kejiwaan

Faktor Pembentukan Akhlak Sosial

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya

²⁰ Taqiyudin Masyuri. *Pengelolaan; Pendidikan Islam Non Formal*. (Cirebon: Aksarasatu. 2018). hlm.58

²¹ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. (Bandung: Rosdakarya. 2011). hlm. 155-157

²² Akhmad Shodiq. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. hlm. 111

akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²³

- 1) Faktor intern
 - a) Insting (naluri)
 - b) Kebiasaan
 - c) Keturunan
 - d) Kehendak
 - e) Suara hati atau conscience
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Lingkungan
 - b) Pendidikan
 - c) Keluarga

Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri

Menurut Ajamai dalam Jejen Musfah menuliskan bahwa aspek penting pendidikan dalam teladan manusia saling memengaruhi satu sama lain antara lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan.²⁴ Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada santri agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.

Santri hendaknya disuruh dan menirukan hal-hal yang dinasehatkan dan dicontohkan dari kyai. Dengan demikian hubungan keseharian santri selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keuntungan (berkah) dan celaka (mendatangkan mudharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan apabila ilmunya tidak bermanfaat. Sehingga mewujudkan tradisi untuk senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kyai, dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kyai, seringkali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat.²⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Penentuan Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

²³ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: Diponegoro. 1996). hlm. 57

²⁴ Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Kencana. 2011). hlm. 47

²⁵ Nurkholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina. 1997). hlm. 23

orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati.²⁶

Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.²⁷

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak sosial santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah K. Ali Munir (Pengasuh Pondok Pesantren As-Sanusi), Ust. Shofiullah (Ustadz) dan para santri. Penelitian ini tidak menggunakan responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah K. Ali Munir, Ust. Shofiullah, dan para santri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁸
- b. Teknik wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.²⁹
- c. Studi dokumentasi, adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak, semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.³⁰
- d. Angket, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³¹

²⁶ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Hlm. 3

²⁷ Siti Fatimah, Akhmad Affandi, and Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Penerapan Teknik Pembelajaran Card Sort (Pemilihan Kartu) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 4. Juni 2020. hlm 167.

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hlm. 119

²⁹ Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani. 2019. "Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTs Hidayatus Shibyan Desa Kecamberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon." *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No 1, Juni 2019. hlm 223

³⁰ Musfiqon. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. (Jakarta PT. Prestasi Pustakaraya. 2012). hlm. 131

³¹ Khusnan, Nurlela, Wawan A. Ridwan. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Terpuji Remaja Usia 13-17 Tahun Di Rw 15 Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon." *Jurnal*

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³²
- b. Display data penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya melakukan penampilan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.³³
- c. Kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan awal, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasi. Peneliti mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai.³⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh data tajam serta akurat sebagai berikut:

Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Keteladanan kyai dapat dilihat dari cara berbicara, berperilaku dan berpakaian. Melalui wawancara dengan Ustadz Shoofiullah, selaku Ustadz yang paling lama, beliau mengatakan bahwa: "Kang Munir ketika melihat santri yang sudah diajarkan kitab adab, kemudian santri itu kelihatan langsung adabnya tidak dipakai maka langsung ditegur, apalagi untuk santri-santri lama, Kang Munir bertindak tegas sekali. Ketika sudah malam ada santri yang mengobrol bukan membahas tentang kitab maka akan disuruh berdiri sampai jam 2 atau jam 3 terutama santri yang bandel-bandel dan lama. Terhadap Masyayikh Babakan Kang Munir sangat menghargai dan menghormati". (31 Maret 2020).

Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 1, Juni 2019. hlm 133

³² Siti Fatimah, Akhmad Affandi, and Siti Maryam Munjiyat, "Pengaruh Penerapan Teknik Pembelajaran Card Sort (Pemilihan Kartu) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon," At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1 No. 4, Juni 2020. hlm 167

³³ Asep Kurniawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018). hlm. 241

³⁴ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 112

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa sosok dari Kang Munir telah berperan baik sebagai objek keteladanan bagi para santri dengan melihar dari aktivitas sehari-harinya. Karenanya seorang kyai harus melakukan perbuatan-perbuatan baik terlebih dahulu sebelum memberikan arahan atau nasehat kepada orang lain. Dari situlah akan terbentuk dan menyadari bahwa kyai telah memberikan contoh yang baik kepada para santrinya, tinggal bagaimana cara santri menyikapi hal-hal tersebut.

Akhlak Sosial Santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan untuk meneliti tentang akhlak sosial dari santri terhadap keteladanan yang dilakukan kyai, sebagaimana penuturan dari salah satu santri yang bernama Himan kelas 3 MKHS mengatakan bahwa: "Akhlak sosial yang ditemui menurut saya bagus dan berjalan dengan semestinya, Hanya saja kadang santri itu tidak melakukan akhlak tersebut. Contohnya seperti kita memanggil tingkat yang lebih tinggi biasanya dengan panggilan *Kang*, Nah itu ketika kita awal pesantren ke kakak kelas pasti memanggilnya *Kang*, tapi jika sudah lama dan kenal misalnya beda kelas di pondok tapi sekelas di sekolah formal itu sudah biasa akrab dan memanggilnya namanya. Contoh yang lain, kalau lewat di depan kakak kelas saya perhatikan sudah kurang, itu di luar tapi kalau di dalam jam-jam majelis atau mushola itu tangannya masih di tunjukan ke bawah tapi ketika di kehidupan sehari-hari ketika lewat di depan kelas itu biasa-biasa saja" (28 Maret 2020).

Melalui hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa santri memang sangat sopan dan santun pada orang yang baru dikenal atau baru melihatnya. kemudian dari contoh akhlak sosial yang belum terbentuk secara utuh. Namun tidak semuanya demikian karena pada tingkatan santri yang lama mesantren sudah terlihat akhlak sosial yang dilakukan setiap harinya yang telah menjadi kebiasaan dan untuk tingkatan awal masih belum terlihat dikarenakan santri baru belum mengerti kebiasaan yang ada di pesantren dan juga terkadang masih membawa kebiasaan-kebiasaan lama ketika di rumah.

Hasil-hasil pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon

Hasil-hasil yang didapatkan dari pembentukan akhlak sosial pada Pondok Pesantren As-sanusi diantaranya yaitu persaudaraan, seperti yang dikatakan Ziddan, salah satu satu kelas 4 mengatakan, "Dalam membentuk ikatan kekeluargaan tersebut, pertama saya juga harus bisa memperhatikan pemimpin yang harus bisa memperhatikan anggotanya. Untuk bisa mempererat persaudaraan satu sama lain, kita berbincang-bincang melalui pendekatan.

Misalkan dalam satu kelas ada saja yang dikucilkan. Maka saya harus bisa mendekatinya agar satu sama lain tidak saling menghina.” (31 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa persaudaraan yang terjalin sesama santri terbilang kuat, hanya saja semua itu terbentuk ketika santri juga menjalin hubungan baik pada temannya. Kemudian pada contoh lainnya dari akhlak sosial pada santri adalah bertutur kata baik. Dari penuturan santri yang bernama Anwar, mengatakan bahwa, “Saya itu menyesuaikan tergantung sikapnya, saya mempunyai prinsip “apa yang kamu tanam itu yang akan kamu tuai”, jadi ketika dia berkata baik, maka saya akan berkata baik, dan jika dia berkata kurang baik, saya pun akan demikian juga” (30 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara mengenai cara santri dalam bertutur kata, diketahui bahwa kebanyakan santri selalu bertutur kata dengan baik bahkan sangat baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, dan apabila dalam keadaan yang tidak stabil, santri mempunyai respon yang berbeda-beda melihat lawan bicaranya dan penguasaan diri.

Dari beberapa hasil jawaban-jawaban di atas secara analisa yang mendalam, dapat penulis simpulkan bahwa hasil dari pembentukan akhlak sosial dari berbagai aspek santri telah memiliki akhlak sosial dalam Islam mencakup sikap menjalin tali persaudaraan (*ukhuwah*), *tawadhu*, dermawan, ramah dan sopan, memenuhi atau menepati janji, saling menghormati dan toleransi.

Akhlak sosial dari hasil pembentukan tersebut ada beberapa indikator yang tidak berbentuk dengan baik pada santri dan sudah dianggap biasa dan dianggap wajar seperti kurang stabil dalam menjaga kata yang baik dan juga dalam hal kejujuran.

Faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak sosial santri Pondok Pesantren As-Sanusi meliputi lingkungan atau pergaulan, pendidikan dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Shofiullah yang mengatakan bahwa: “Yang mendukung pembentukan akhlak sosial adalah peraturan, pembinaan, pendidikan, dan juga teman-teman yang memiliki akhlak yang baik di pesantren tapi itu juga tergantung dari kelas, kamar, komplek. Apabila satu kompleknya memiliki suatu aturan yang padat, baku dan juga diterapkan secara benar.” (10 April 2020).

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas maka dapat penulis deskripsikan bahwa faktor pendukung dari lingkungan, pendidikan dan keluarga sangat penting dalam membentuk akhlak sosial pada santri. Pergaulan juga dapat berperan penting di luar faktor keluarga, karenanya apabila santri tersebut berteman dengan anak-anak yang baik maka akan terbawa baik begitu sebaliknya ketika anak tersebut berteman dengan anak-anak yang tidak baik maka dia akan terbawa menjadi tidak baik.

Keluarga sebagai pondasi awal dalam membentuk akhlak sosial pada santri, oleh karena itu peran penting dari orangtua sangatlah dibutuhkan dan harus bijak menyikapi kesalahan yang dilakukan anaknya. Sementara pendidikan berupaya untuk menguatkan akhlak sosial yang telah dimiliki oleh para santri, tidak hanya itu pendidikan juga berupaya mengarahkan santri agar mengerti dan memahami akan penting hidup dengan akhlak sosial yang baik karena kehidupan ini tidak terlepas dari interaksi sosial, dimana jika manusia sudah memiliki sifat yang baik maka orang di sekelilingnya akan berbuat baik juga.

Adapun faktor penghambat dari proses pembentukan akhlak sosial santri meliputi, kehendak, kebiasaan, lingkungan dan keluarga. Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan Kyai Munir sebagai berikut: "Pembawaan anak, ada yang malas mempelajari atau kesungguhan dalam membentuk akhlakul karimah, kesungguhan itu sangat kurang dan itu biasanya di bidang selain akhlakul karimah pun sama." (30 Maret 2020).

Dari wawancara di atas penulis deskripsikan bahwa pembawaan atau kemauan dari santri itu sendiri, jadi ketika santri terlihat malas dalam belajar maka dapat dilihat pada aspek lainnya akan sama. Kesungguhan dari santri sebagai indikator awal dari kemauan santri untuk belajar dan memperbaiki diri, sehingga akan terlihat apabila santri yang memiliki kehendak yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik akan cepat santri tersebut membentuk akhlak sosialnya.

Kebiasaan dari santri juga memiliki peran dalam membentuk akhlak sosialnya, karena sifatnya kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga akan spontanitas dalam melakukan suatu tindakan. Ustadz Shofiullah mengatakan bahwa, "Santri kadang ada yang dari rumahnya dia sudah bandel yang harusnya di pesantren didik menjadi orang yang baik kembali, tapi ternyata pengaruh-pengaruh dari rumah tetap dibawa dan ternyata justru orang yang memiliki pengaruh juga ketika mesantren." (28 Maret 2020).

Dari wawancara di atas maka kebiasaan dari santri yang tidak baik haruslah diubah lagi dari awal walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, namun ketika kebiasaan itu masih belum berubah maka akan berdampak pada teman-teman sesama santri. Jadi diperlukan pendekatan yang serius pada santri yang memiliki pengaruh di dalam suatu kelompok. Jika sudah merubah kebiasaan santri yang berpengaruh di kelompoknya, maka yang lain pun akan ikut berubah.

Sementara lingkungan dan keluarga bisa menjadi suatu penghambat ketika di dalamnya tidak terdapat nilai-nilai akhlak sosial baik pada ranah lingkungan ataupun keluarga, oleh karena itu keduanya harus benar diperhatikan baik untuk orang tua maupun kyai, ustadz dan pengurus di pondok pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan mengambil dan memberikan beberapa kesimpulan, 1) Keteladanan Kyai di pondok pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dilakukan dengan tiga cara yaitu: berbicara, berperilaku dan berpakaian. Ketiganya tersebut terimplementasikan dengan baik pada aktivitas sehari-hari kyai; 2) Akhlak sosial santri di Pondok Pesantren As-Sanusi secara keseluruhan telah menerapkan akhlak sosial dengan baik pada orang lebih tua, seperti kiai, ustadz, pengurus dan kakak kelas. Namun akhlak sosial pada teman sesama santri yang seusia atau lebih muda belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari; 3) Hasil dari pembentukan akhlak sosial santri yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Sanusi diantaranya yaitu: persaudaraan, rendah hati, dermawan, supel ramah, jujur, bertutur kata dengan baik, memenuhi janji, saling menghargai dan toleransi. Pada hasil akhlak sosial seperti persaudaraan, supel dan ramah, serta saling menghormati dan toleransi telah teralisasi pada kehidupan santri. Pada contoh lainnya seperti rendah hati, bertutur kata dengan baik dan memenuhi janji. Pada hasil ini, santri masih berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan pembawaan santri. Artinya masih abu-abu. Pada hasil yang terakhir yaitu jujur, santri masih banyak yang berkata tidak jujur meski pada hal yang sepele; 4) Faktor pendukung proses pembentukan akhlak sosial adalah lingkungan, pembelajaran kitab tentang akhlak, pengawasan, pembinaan dan bimbingan kiai, kerjasama antara kiai, ustadz dan pengurus, serta peraturan bersifat baku yang dijalankan dengan baik, ikhtiar batin melalui mujahadah dan riyadhoh, keluarga yang baik. Faktor penghambat pada pembentukan akhlak yaitu kehendak, kebiasaan lingkungan, dan keluarga.

REFERENSI

- A. Hasan, Syamsul. 2009. *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Sleman: Deepublish.
- Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani. 2019. *Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTs Hidayatus Shibyan Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No 1. 223
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: Rosdakarya.
- Arief, Armei. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eksan, Moch. 2000. *Kyai Kelana*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

- Iwan. 2020 . "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No 4. 111.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya.
- Khusnan, Nurlela, Wawan A. Ridwan. 2019. *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Terpuji Remaja Usia 13-17 Tahun Di Rw 15 Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No 1. 133
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia (at-Tarbiyah al-Khuluq)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Masyuri, Taqiyudin. 2018. *Pengelolaan; Pendidikan Islam Non Formal*. Cirebon: Aksarasatu.
- Muhammad Jundi, Muh Arif, and Abdullah. 2020. "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda," *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 4. 42.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nizar, Samsul, 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Nunung Hurhasanah, H. Wawan A. Ridwan, Suteja. 2018. "Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2. 175
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Siti Fatimah, Akhmad Affandi, Siti Maryam Munjiat. 2020 . "Pengaruh Penerapan Teknik Pembelajaran Card Sort (Pemilihan Kartu) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon," *At-Tarbawi Al-Haditsah:*

Jurnal Pendidikan Islam Vol.1 No 4. 167.

Taufiqur Rohman, "*Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu,*" *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1 No 4 Juni 2020. 127.

Umary, Barmawie. 1995. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: Diponogoro.